



Gubuk Pari Karangrejo

Membangun Kehidupan Berkelanjutan melalui Pasar Budaya



Pemajuan Kebudayaan Desa Karangrejo
Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang
Provinsi Jawa Tengah



Gubuk Pari Karangrejo

Membangun Kehidupan Berkelanjutan melalui Pasar Budaya

Sambutan Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan

Sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, bahwa pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui langkah perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan, maka dengan itu pemajuan kebudayaan berorientasi ke dalam dan ke luar. Orientasi ke dalam berarti menghidupkan, mempertahankan dan semakin menguatkan basis-basis kebudayaan bangsa hingga tataran paling dasar, yaitu desa, yang kaya dengan keragaman alam dan budayanya masing-masing, dalam nuansa saling menghargai dan harmoni yang selalu dilestarikan oleh subjek atau pelaku budayanya. Desa-desa inilah yang sejatinya merupakan akar budaya bangsa, yang menjadikan Indonesia sebagai negara adidaya budaya. Hal itu selaras dengan orientasi ke luar yang berarti memberikan kontribusi budaya yang positif pada dunia dengan ikut mewarnai kehidupan agar menjadi lebih baik sebagai manifestasi dari nilai-nilai kemanusiaan universal, nilai-nilai yang berasal dari desa.

Dalam konteks Kawasan Cagar Budaya Nasional Borobudur yang juga merupakan Warisan Budaya Dunia, selain nilai-nilai luhur tentang proses pencapaian kebajikan dalam kehidupan yang terpahat dalam relief candi, kontribusi positif budaya Indonesia di tengah peradaban dunia juga berbasis pada lokalitas budaya desa yang berasal dari falsafah *memayu*

hayuning bawana. Falsafah ini menjadi prinsip atau pegangan hidup masyarakat di desa agar dalam menjalani kehidupannya di dunia “selalu berusaha dengan dilandasi kesadaran hati untuk berkontribusi melestarikan keindahan alam semesta demi kesejahteraan semua makhluk.” Falsafah yang mengajarkan kepada manusia tentang tujuan hidup hakiki di dunia yaitu selalu menebar kebaikan, di mana pun dia tinggal atau di mana pun dia berada. Nilai-nilai yang terkait dengan prinsip kehidupan tersebut bila mulai kini semakin dikuatkan ekosistem kebudayaannya melalui proses pembelajaran dan bekerja melalui praktek nyata, walaupun dilaksanakan di tingkat desa, maka harapan tentang masa depan kehidupan yang berkelanjutan secara bertahap tapi pasti akan dapat terwujud secara nyata karena digerakkan oleh kesadaran, rasa memiliki dan kepedulian hati untuk selalu berbuat kebaikan. Dunia akan menjadi lebih baik bila ada langkah-langkah kecil dari desa untuk memulainya. *Act locally think globally*. Apalagi Upaya pemajuan kebudayaan desa tersebut dimulai dari Kawasan Cagar Budaya Nasional Borobudur yang juga merupakan Warisan Budaya Dunia.

Dengan dibutuhkannya penguatan orientasi ke dalam inilah, maka upaya pemajuan kebudayaan yang berproses dimulai dari 20 desa di Kecamatan Borobudur menjadi sangat penting. Karena, hal itu akan menjadi benteng ketahanan budaya lokal, budaya di mana masyarakat di Kawasan Borobudur lahir, dibesarkan, hidup, berkontribusi hingga akhirnya kembali ke sisi Sang Maha Pencipta. Dengan adanya ketahanan budaya lokal desa yang semakin baik, maka lingkungan masyarakat tidak akan mudah goyah kala diterpa masalah, baik di tingkat personal terlebih lagi

komunal. Kekokohan nilai budaya lokal akan memperteguh jati diri pribadi dan bangsa, hingga sanggup menghadapi beragam kondisi dan tantangan yang datang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti yang telah dibuktikan oleh masyarakat yang telah mampu bergotong-royong untuk bertahan dari serangan covid-19 melalui jalan kebudayaan desa. Jalan kebudayaan desa inilah yang sebaiknya terus digali, diungkap, didokumentasikan dan dikemas untuk meningkatkan nilai-nilainya serta menguatkan ekosistem kebudayaannya sehingga dapat dijadikan modal spiritual dan material yang baik dalam rangka pembangunan desa berkelanjutan. Desa berkelanjutan yaitu desa yang tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan hidup generasi sekarang, namun juga desa yang dapat menciptakan kualitas lingkungan di masa depan yang lebih baik agar generasi penerus juga dapat memenuhi kehidupannya kelak. Dan untuk meningkatkan ketahanan budaya tersebut, keterlibatan generasi muda di setiap desa, khususnya dalam konteks ini di Kawasan Borobudur, sangat dinantikan dan penting. Dalam pembangunan jangka panjang ke depan yang menjadikan kebudayaan sebagai spirit dan haluannya, sebagaimana dicita-citakan dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan itu, subjek utama ada di tangan masyarakat desa, khususnya generasi muda.

Apa yang telah terkemas di dalam buku ini adalah awal dari cerita dinamika pendampingan program Pemajuan Kebudayaan Desa yang difasilitasi oleh Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan tentang **pergerakan masyarakat dari Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur dalam upaya pemajuan ekosistem kebudayaan rumah tradisional dan kesenian**. Walaupun baru awal, namun buku ini merupakan

salah satu wujud kongkrit dari amanah Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan yaitu adanya publikasi kekayaan budaya desa sebagai langkah Pelindungan Kebudayaan, diseminasi dalam langkah Pengembangan Kebudayaan serta peningkatan nilai budaya dalam upaya penguatan karakter generasi penerus bangsa dan ketahanan budaya bangsa dalam langkah Pemanfaatan Kebudayaan. Namun demikian, masyarakat desa yang terdiri dari Daya Desa dan Daya Warga yang telah berhasil menggerakkan dan meningkatkan nilai budaya dari berbagai potensi sumber daya desa tersebut masih harus terus disemangati, digerakkan dan dimajukan, terutama oleh generasi muda di desa tersebut dengan dukungan penuh dari Pemerintah Desa Karangrejo, Pemerintah Daerah maupun Lembaga Pemerintah atau Kementerian lain, serta pihak lain yang peduli agar kokokohan, keteguhan dan ketahanan nilai-nilai budaya lokal desa yang hidup dan dapat menghidupi masyarakatnya itu dapat semakin mewujud, budaya desanya semakin maju dan efektif sebagai modal pencapaian tujuan SDG's Desa, memperkuat jati diri bangsa serta memberikan kontribusi positif pada dunia.

Jakarta, Desember 2023
Salam Budaya!



Iriani Dewi Wanti, S.S., M.SP.

Direktur Pengembangan
dan Pemanfaatan Kebudayaan

Secarik Pengantar dari Perkumpulan Eksotika Desa Lestari

Publikasi, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, merupakan salah satu langkah dari upaya perlindungan terhadap objek pemajuan kebudayaan (OPK) setelah melalui tahapan inventarisasi atau temu kenali, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan. Pelindungan sendiri merupakan langkah awal dari empat langkah upaya pemajuan kebudayaan, yakni pelindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Senyampang dengan hal itu, terkait upaya pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan desa, di mana telah dilakukan pendampingan selama kurang lebih tiga tahun di Kecamatan Borobudur, tentu merupakan suatu keniscayaan jika kemudian publikasi dalam langkah pelindungan kebudayaan dan penyebarluasan cerita dalam langkah pengembangan terkait hasil dari proses kegiatan pendampingan tersebut dilakukan. Terlebih, dari upaya pemajuan kebudayaan pada 20 desa di Kawasan Cagar Budaya Nasional tersebut, telah terkumpul berbagai catatan proses pembelajaran berbasis praktik dan hasil dokumentasi visual yang menarik untuk ditindaklanjuti.

Berbagai catatan yang dikumpulkan, ditulis ulang dan didokumentasikan oleh masyarakat secara partisipatif tersebut menyimpan data OPK desanya sekaligus memotret ekosistem kebudayaan yang diunggulkan versi masyarakat sendiri, termasuk potensi kekayaan alam; subjek-subjek penting sebagai pelaku budaya

yang terlibat dalam gerakan; nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan yang diwarisi dari leluhur mereka, maupun beragam tantangan dan solusi kultural yang ditempuh selama program berjalan. Melalui catatan-catatan itu, terungkap data-data penting terkait upaya pemajuan kebudayaan desanya. Semua tulisan yang memuat kisah dan data-data tersebut sedianya telah dikumpulkan dan disusun dalam bentuk buku, walaupun masih cukup sederhana dan tentunya masih perlu diperbaiki, dilengkapi dan dimutakhirkan.

Melimpahnya data yang terkumpul dalam buku ini menjadi bukti bahwa kawasan Borobudur tak hanya dianugerahi keindahan alam, melainkan juga kekayaan cagar budaya, OPK desa yang ada di sekitarnya serta keramahan masyarakatnya. Semua itu adalah kekayaan yang harus terus dipertahankan dan diwariskan, apalagi semuanya itu berada di kawasan *world heritage* Borobudur. Oleh karena itu, publikasi OPK desa dan cerita proses pergerakan pemajuan kebudayaan desa dalam bentuk buku tersebut menjadi suatu keniscayaan. Hal itu sangat penting dilakukan mengingat buku tersebut nantinya bukan hanya menjadi media penyimpanan dan pelindungan pengetahuan, kearifan dan kekayaan kebudayaan masyarakat setempat, melainkan juga sebagai sarana transmisi semua hal, baik di kalangan internal masyarakat maupun lintas desa, suku, agama dan kebudayaan. Terlebih, buku yang dipublikasikan dan disebarluaskan ini juga akan menjadi alat penyebaran informasi, media komunikasi, pemantik kolaborasi, serta transmisi pengetahuan dan kearifan budaya desa lintas generasi. Ketika para sesepuh di kawasan Borobudur telah dipanggil pulang ke sisi Sang Maha Pencipta, buku inilah yang akan

menjadi pitutur, mentransmisikan pengetahuan leluhur kepada generasi selanjutnya. Publikasi buku-buku ini menjadi salah satu manifestasi dari upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan terhadap OPK sebagaimana termaktub dalam undang-undang.

Buku-buku yang mewadahi berbagai data OPK desa, proses pergerakan pemberdayaan masyarakat dan cerita pengembangan serta pemanfaatan kekayaan budaya desa ini akan diserahkan menjadi milik masyarakat di desa sebagai tanggungjawab moral karena isinya adalah mengenai diri mereka. Masyarakat pun terlibat aktif dalam penyusunannya karena merekalah sejatinya subjek dan pemilik kebudayaannya. Buku ini menjadi penting karena jangan sampai mengulangi pengalaman pahit masyarakat desa yang selama ini merasa hanya menjadi objek dan jarang sekali mendapatkan hasil berupa buku atau media lain dari pengambilan data yang dilakukan oleh begitu banyak pihak dari luar desa yang ternyata hanya mementingkan dirinya sendiri. Bisa dibayangkan, dengan membaca bersama buku berisi foto-foto wajah berbagai lapisan masyarakat, akan ada banyak kegembiraan, pemahaman, kesadaran, harapan dan semangat yang tumbuh, meningkatnya kebanggaan akan jati diri, menguatnya ketahanan budaya dan terdorongnya kemauan untuk mengasah kemampuan demi memajukan kebudayaan desa dalam rangka pembangunan desa berkelanjutan dan berkontribusi kepada dunia.

Selain itu, buku inilah yang sedianya akan menjadi modal masyarakat di Kawasan Borobudur dalam upaya pemajuan kebudayaan desa yang telah dirintis sejauh ini. Berbekal buku tersebut, masyarakat akan dapat memproyeksikan langkah ke depan dalam

upaya penyusunan rencana pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan demi kehidupan desa yang berkelanjutan, sehingga masyarakatnya semakin sejahtera baik secara ekonomi, ekologi maupun sosial-budaya. Melalui buku ini, dan 19 buku desa lainnya, para pemilik kebudayaan di 20 desa akan lebih mudah mengasah kemampuan dan membuka peluang, terutama menghadapi perkembangan arus utama kehidupan pariwisata di kawasan Borobudur yang menjadi kawasan strategis pariwisata nasional. Buku ini akan mendorong penguatan karakter generasi penerus dan ketahanan budaya desa sehingga tidak mudah terpengaruh budaya luar yang cenderung merusak tatanan sosial dan lingkungan. Buku ini pun dapat menjadi referensi dalam menyusun rencana kerja pembangunan desa. Buku ini akan menjadi pegangan dalam melanjutkan program penguatan jati diri kebudayaan desa yang telah dirintis sejak tahun 2021, sehingga diharapkan dapat menjadi program yang berkelanjutan. Pada akhirnya, melalui program partisipatif yang menjadikan masyarakat sebagai subjek utama melalui proses pembelajaran kontekstual berbasis praktik, masyarakat di kawasan Borobudur akan semakin memahami nilai sumber daya desanya, lebih terampil, semakin mandiri dan dapat mewujudkan suatu perikehidupan dalam konteks pemajuan kebudayaan yang dihidupi dan menghidupi masyarakatnya.

Borobudur, Desember 2023
Salam Budaya!

M. Panji Kusumah
Ketua Perkumpulan
Ekstotika Desa Lestari



Pembina:

Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.

Pengarah:

Syukur Asih Suprojo, S.S., M.A.P.

Penanggung Jawab:

M. Panji Kusumah

Penulis:

Fajar Akhmad Warintrioktama,
Andi Ansyah, M. Khoirul Anam,
Dinin Rahayu Retnowati,
Akhmad Adri Muzaka,
Leny Veronika

Penyunting:

Surya Wijaya,
M. Panji Kusumah,
Asep Saepudin Sudjatna,
Rayza Trisna Wibawanti

Tata Letak dan Desain:

Arif Candra Prasetya

Kontributor Foto:

Fajar Akhmad Warintrioktama, Andi Ansyah, Syamsul Huda,
M. Khoirul Anam, Adi Burrohman, Moh. Saiful Haq,
Camelia Rhamdhani,
Ayu Perwitosari,
Dinin Rahayu Retnowati,
Nur Achmad Purnama N.

Instagram:

@desabudaya_karangrejo
@eksotikaborobudur @eksotikadesa

Website: eksotikadesa.id

Youtube: Desa Budaya Karangrejo | Eksotika Desa

Gubuk Pari Karangrejo

Membangun Kehidupan Berkelanjutan melalui Pasar Budaya

Kecamatan Borobudur
Kabupaten Magelang
Provinsi Jawa Tengah

Diterbitkan oleh:
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan
Tahun 2023

Kompleks Kemendikbud
Gedung E Lantai 9
Jalan Jenderal Sudirman,
Senayan, Jakarta Pusat 10270

DAFTAR ISI

01



BAB 1
Temu Kenali

43



BAB 2
Pengembangan

63



BAB 3
Pemanfaatan

BAB 1

TEMU KENALI



Njajah desa milang kori dalam falsafah budaya Jawa artinya berkeliling desa untuk mencari ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan. Falsafah inilah yang digunakan Daya Desa bersama Daya Warga untuk *menemukenali* sumber daya desa dengan cara menjelajahi desa dan menemui sumber daya manusia atau partisipan seperti pelaku budaya, kelompok perempuan, anak-anak, pemuda dan para tokoh masyarakat yang dapat bercerita tentang sumber daya desa yang mereka miliki.

Proses temu kenali akan dilakukan terus-menerus dan berulang kali, sehingga data akan selalu berkembang menjadi lebih lengkap dan lebih akurat. Oleh karena itu, data hasil temu kenali akan selalu dimutakhirkan setelah dilakukan verifikasi dan validasi bersama warga ataupun pelaku budayanya. Karena sering bertemu dan berkomunikasi itulah, tak ayal lagi, partisipan dari berbagai kelompok masyarakat tersebut akan tertarik untuk turut serta dalam upaya pemajuan kebudayaan di desanya karena telah mengetahui tujuan baiknya.



Situasi budaya Desa Karangrejo tidak terlepas dari interaksi antarbudaya lokal, nasional, dan global.

Interaksi antar budaya ini dapat mengakibatkan dampak positif maupun negatif yang mempengaruhi keharmonisan kehidupan masyarakat. Dalam Undang-Undang No 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, dirumuskan Program Pemajuan Kebudayaan dengan empat strategi kebudayaan yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan dengan Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) sebagai sasaran utamanya. Adapun 10 OPK yang dimaksud meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional.





Untuk melaksanakan Program Pemajuan Kebudayaan 20 desa di Kecamatan Borobudur, dibagi menjadi tiga langkah pemajuan yaitu temu kenali, pengembangan, dan pemanfaatan.

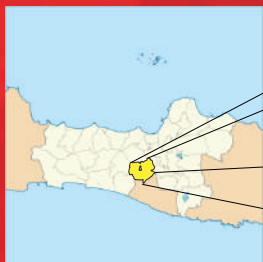
Temu kenali merupakan langkah awal yang dilakukan untuk menggambarkan potensi warisan budaya, sejarah, kekayaan alam, menggambarkan permasalahan dan harapan mengenai masa depan Desa Karangrejo agar menjadi lebih baik lagi dengan cara mendata OPK dan mendokumentasikan dalam bentuk foto, video, serta narasi deskriptif yang disebut Cerita Budaya Desa. Dalam tahap ini, Desa Karangrejo dikoordinir oleh Fajar Akhmad Warintrioktama, selaku Daya Desa (pendamping kebudayaan desa) dan fasilitator pendamping. Adapun proses temu kenali dengan

cara mendatangi sesepuh atau tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan tentang potensi Desa Karangrejo. Selanjutnya berdiskusi dengan masyarakat setempat terkait potensi budaya desa. Kedua cara tersebut berpegang pada peribahasa Jawa *njajah desa milangkori* yang artinya mencari pengetahuan pada suatu daerah untuk mengenal dan memahami karakter penduduknya. Semua informasi yang diperoleh pada saat temu kenali potensi budaya kemudian akan digunakan sebagai acuan untuk menuju langkah pengembangan dan pemanfaatan.

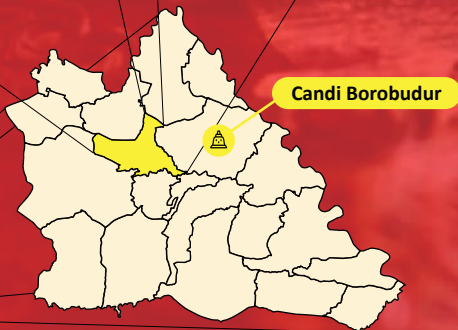
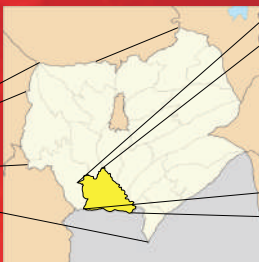
Peta Desa Karangrejo



Peta Provinsi
▲ Jawa Tengah



Peta Kabupaten
▲ Magelang



▼ Peta Kecamatan Borobudur

Profil Desa Karangrejo



201,28 Ha
Total luas lahan



253 - 385 mdpl
Rentang ketinggian



2 km
dari Candi Borobudur



Batas-batas Desa Karangrejo

Utara : Wringinputih, Kembanglimus
Selatan : Ngadiharjo, Karanganyar
Timur : Borobudur
Barat : Ngadiharjo

Karangrejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Desa ini berjarak sekitar 2 Km dari pusat kantor Kecamatan Borobudur atau 6 Km dari ibukota Kabupaten Magelang. Desa ini mempunyai jumlah penduduk sebanyak 2.904 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 865 KK yang tersebar di 6 Dusun. Secara administratif enam dusun tersebut yaitu Dusun Kretek I, Kretek II, Dusun Kurahan, Dusun Sendaren I, Sendaren II, dan Dusun Bumen.

Desa Karangrejo mempunyai banyak potensi budaya yang dapat dikategorikan dalam 10 Objek Pemajuan Kebudayaan. Garis besarnya dapat dirangkum dalam 5 kategori, yaitu tradisi lisan, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, kesenian, dan bangunan tradisional. Dalam kesehariannya, masing-masing OPK tidak berdiri sendiri-sendiri dan saling terpisah, melainkan saling berkaitan antara OPK satu dengan yang lainnya.





Tradisi Lisan

Sejarah Desa Karangrejo

Tradisi lisan merupakan suatu adat kebiasaan turun-menurun yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan.



Wardoyo (77)
sesepuh Desa Karangrejo

Menurut sumber dari para sesepuh desa atau tokoh masyarakat setempat, sejarah Desa Karangrejo diawali kurang lebih pada abad ke-18, yaitu dengan adanya kehadiran seorang pejuang sekaligus ulama yang bernama Kyai Ahmad Danom dari Yogyakarta. Ia merupakan seorang *manggolo yudho* atau panglima

perang pada masa Pangeran Diponegoro. Ia ditugaskan oleh Keraton Yogyakarta di Magelang—pada masa itu Kedu masih masuk wilayah Yogyakarta—dan bertempat di Dusun Kretek, Desa Karangrejo (waktu itu belum bernama Karangrejo, namun dusun-dusun sudah ada namanya). Di sini, Kyai Ahmad Danom menjabat sebagai *penatus*, jabatan *penatus* ini berada setingkat lebih atas dari lurah dan di bawah demang (camat). Jabatan tersebut ia emban ketika Magelang masih berada di wilayah Kasultanan Yogyakarta. Kyai Ahmad Danom, selain menjabat sebagai *penatus*, juga sebagai guru ngaji di masjid dekat kediamannya. Hal ini bertujuan sebagai penyamarannya sebagai prajurit Pangeran Diponegoro agar tidak diketahui oleh musuh (Belanda). Di sini, Kyai Ahmad Danom berjuang bersama dua rekan sekaligus saudaranya, yaitu Ki Cokroyudo yang bertempat di Majaksingi dan Ki Surowijoyo bertempat di Sedengen (Ngadiharjo).



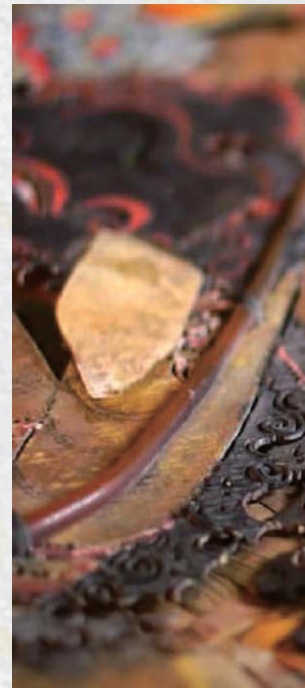
Pada tahun 1812, wilayah Kedu harus lepas dari wilayah Keraton Yogyakarta akibat adanya Perang Geger Sepoy. Saat Perang Diponegoro pecah di tahun 1825 – 1830 yang terjadi di Pegunungan Menoreh, terutama di kawasan Borobudur, Kyai Ahmad Danom bersama Ki Cokroyudo dan Ki Surowijoyo juga ikut andil dalam perang tersebut. Ketika Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda, para pengikutnya kembali ke wilayah masing-masing dan

membuang gelar bangsawannya, menjadi rakyat biasa, agar tidak ditangkap oleh Belanda. Kyai Ahmad Danom kembali ke Dusun Kretek untuk melanjutkan menjadi *penatus* hingga tahun 1856. Penerus jabatan *penatus* digantikan oleh anak angkatnya yang bernama Ki Rejodikoro yang merupakan cucu dari Ki Surowijoyo, karena putri semata wayang dari Kyai Ahmad Danom sudah berada di wilayah Purworejo.

Pada masa kepemimpinan Ki Rejodikoro, sistem desa mulai dibentuk dengan nama Desa Karangrejo yang menaungi dusun-dusun sebelumnya. Menurut sumber yang didapat, Karangrejo diambil dari kata “karang” yang memiliki makna tempat, dan “rejo” yang diambil dari nama Rejodikoro yang pada masa itu menjabat sebagai lurah. Sumber lain mengatakan bahwa “rejo” memiliki makna mulia. Berdasarkan makna tersebut, Karangrejo memiliki arti tempat yang mulia.

Berikut merupakan silsilah kepala desa yang menjalankan pemerintahan di Desa Karangrejo:

- | | | |
|-----|--|-----------------------|
| 1. | <i>Penatus</i> /Lurah Kyai Ahmad Danom | Tahun 1808 - 1856 |
| 2. | Lurah Ki.Redjodikoro | Tahun 1856 - 1896 |
| 3. | Lurah R. Wirjodikoro | Tahun 1896 - 1913 |
| 4. | Lurah R. Soemodiwirjo | Tahun 1914 – 1945 |
| 5. | Lurah Joyo Pawiro | Tahun 1945 - 1979 |
| 6. | Kades Lurah Zamroji | Tahun 1980 - 1989 |
| 7. | Kades Lurah Jarwadi | Tahun 1990 - 1988 |
| 8. | Kades Lurah Zamroji | Tahun 1999 – 2007 |
| 9. | Kades Lurah Anis Muzodik, SE. | Tahun 2007 – 2013 |
| 10. | Kades Muhamad Hely Rofikun | Tahun 2014 – sekarang |



Selain itu, juga terdapat nama cikal bakal dari setiap dusun di Desa Karangrejo, di antaranya yaitu:

1. Ki Kerto Sumito/Kretek cikal bakal Dusun Kretek (Kretek I)
2. Ki Sendoko cikal bakal Dusun Sendakan (Sendaren II)
3. Ki Kerto Leksono, Ki Sodrono cikal bakal Dusun Paren (Sendaren I)
4. Ki Bumi / Ki Jlapa cikal bakal Dusun Bumen
5. Ki Karang, Ki Sonhaji cikal bakal Dusun Karang Bunder (Kretek II)
6. Ki Kurah cikal bakal Dusun Kurahan





Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan yang dikembangkan oleh masyarakat atau karya intelektual berdasarkan tradisi. Di Desa Karangrejo pengetahuan ini mencakup metode budi daya, metode kesehatan tradisional, makanan dan minuman tradisional.

Makanan Tradisional Berbahan Dasar Singkong

Makanan tradisional di Indonesia sangat beragam, apalagi ketika melihat dari setiap daerah, mungkin tidak bisa dihitung dengan jari. Setiap bahan dasar bisa menghasilkan berbagai macam olahan. Magelang terkenal dengan olahan singkong, khususnya *gethuk*. *Gethuk* merupakan olahan singkong yang dikukus lalu ditumbuk. *Gethuk* sendiri bermacam-macam jenisnya, seperti *gethuk bodrek*, *gethuk cotot*, *gethuk lindri*, *gethuk jemunak* dan masih banyak lagi. Di daerah Borobudur, tepatnya di Dusun Kretek 1, Desa Karangrejo, masih terdapat pembuat *gethuk bodrek* yaitu Mbah Luwes (70). Dinamakan *gethuk bodrek* karena bentuknya yang bulat dan putih seperti salah satu merek obat yaitu Bodrex. Jadi, orang dulu mengenalnya dengan istilah *gethuk bodrek*.



Selanjutnya ada olahan singkong yang disebut jet kolet. Ibu Rumi memaparkan pembuatan jet kolet berasal dari singkong yang dikupas, direbus, dan ditumbuk menjadi getuk setelah itu dibentuk panjang-panjang dan di diamkan dalam kulkas selama semalam. Paginya di potong tipis dan digoreng lalu diberi bumbu garam dan bumbu masak.

Olahan berbahan dasar singkong lainnya yaitu gemblak. Makanan ini memiliki tekstur alot dan rasa gurih dari pathi (tepung singkong) menjadikan gemblak tetap dicari walaupun keberadaannya saat ini mulai sulit dicari. Dulu, gemblak menjadi jajanan yang wajib dibeli ketika berbelanja di pasar, namun saat ini gemblak mulai sedikit surut tergantikan jajanan modern.

Kudapan Renyah Peyek dan Keripik



Rempeyek atau peyek merupakan sejenis makanan dari kelompok makanan yang digoreng dan biasanya dinikmati sebagai camilan atau teman makan nasi. Secara umum, rempeyek adalah gorengan tepung beras yang dicampur dengan santan, diberi bumbu halus hingga membentuk adonan kental. Untuk isian rempeyek, ada banyak pilihan tergantung permintaan, seperti kacang tanah, kedelai, dan ebi.



Camilan renyah lainnya yaitu keripik bayam. Keripik bayam adalah keripik yang terbuat dari daun bayam dan digoreng dengan menggunakan adonan tepung yang telah dibumbui. Produksi keripik ini berada di Desa Karangrejo, tepatnya di Dusun Sendaren II. Pembuatan keripik ini sudah cukup lama, yaitu sejak tahun 2007, dengan cita rasa yang tidak berubah hingga sekarang. Pada tahun 2013, variasinya bertambah, yaitu menu olahan peyek kacang dan keripik tempe jika ada pesanan.

Kudapan Basah

Kudapan basah merupakan pangan khas dari nenek moyang yang sewaktu-waktu dapat dijumpai di pasar-pasar tradisional, biasanya disebut jajanan pasar atau jajanan tradisional. Dari olahan beras ketan ada makanan yang dinamai lupis. Cara pembuatannya yaitu dengan dibungkus daun pisang kemudian dikukus. Untuk penyajian lupis yaitu diiris dan ditaburi parutan kelapa dan gula jawa yang sudah cair. Lalu, makanan lainnya yaitu apem. Apem adalah makan yang terbuat dari tepung beras yang cara pembuatannya dengan dikukus dengan wadah daun pisang berbentuk takir. Kemudian kudapan lainnya ada ongol-ongol yang berasal dari tepung sagu aren kering sebagai bahan utamanya. Cara pembuatannya dengan dikukus lalu disajikan berbentuk potongan-potongan kecil yang dibalut kelapa parut.



Salah satu warga Desa Karangrejo yang biasanya membuat jajanan pasar adalah Bu Suratmi (50) atau yang lebih akrab disapa dengan Yu Mi yang juga berprofesi sebagai seorang penjual sayur. Jajanan pasar hanya dibuat oleh Yu Mi jika ada pesanan, seperti untuk acara *ikhlasan*, kumpulan ibu-ibu PKK, dan

acara-acara lainnya yang membutuhkan kudapan. Ia membuat arem-arem dengan variasi isian tempe atau isian ayam dan nagasari yang merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras dibungkus daun pisang, diolah dengan dikukus dan diberi isian pisang.



Masakan Tradisional

Masakan Indonesia adalah salah satu budaya kuliner yang paling kaya di dunia dan penuh dengan cita rasa yang kuat.

Kekayaannya merupakan cerminan dari keberagaman budaya. Hampir seluruh masakan Indonesia kaya dengan bumbu berasal dari rempah-rempah seperti kemiri, cabai, temu kunci, lengkuas, jahe, kencur, kunyit, kelapa dan gula aren. Pada dasarnya tidak ada masakan Indonesia, tetapi lebih kepada keanekaragaman masakan daerah yang

dipengaruhi secara lokal oleh kebudayaan Indonesia. Sebagai contoh, beras yang diolah menjadi lontong atau kupat. Seperti halnya penjual olahan makan di Dusun Kurahan yang menjual lotek dan kupat tahu. Lotek merupakan makanan olahan khas pulau Jawa yang sepintas mirip dengan gado-gado yang berbahan dasar sayuran rebus.

Sedangkan kupat tahu adalah makanan tradisional Indonesia yang berbahan dasar ketupat, tahu, kol, dan tauge yang telah digoreng, dicampur dengan bumbu kacang dan kecap. Sebagai alternatif, lontong dapat juga digunakan sebagai pengganti ketupat. Terdapat berbagai versi dalam olahan kupat tahu ini, jika di Magelang kupat tahu terdapat irisan kol, mie dan juga bakwan. Bu Tumiah (42) merupakan penjual lotek dan kupat tahu dari Dusun Kurahan sudah menekuni jualan ini sejak tahun 2016.



Masakan tradisional lainnya yaitu ayam ingkung yang memiliki arti mengayomi, diambil dari kata *jinakung* dan *menekung* dalam bahasa Jawa yang artinya memanjatkan doa. Menurut kamus *Bausastra*, ingkung memiliki arti *pitik diolah wutuhan ditaleni gulu lan sikile*, maksudnya ayam yang diolah secara utuh dengan leher dan kakinya. Ayam ingkung biasanya hadir dalam beragam selamatan, seperti *sripahan* atau ada orang meninggal, pernikahan, *ngungguhke molo* atau menaikkan tiang rumah bagian paling atas, dan *ngadekno pondasi*.



Minuman

Mbak Cemplon menginisiasi adanya produk wedang rempah yang tidak hanya bernilai ekonomi namun juga punya landasan yang kuat berdasarkan dari sumber kebudayaan yang ada di lingkungannya.



Awalnya, ia mendatangi Balai Konservasi Borobudur (BKB) meminta narasi tentang rempah. Ternyata ada sumber yang menceritakan tentang rempah yaitu jalur rempah nusantara dan relief Karmawibhanga panel 19 tentang meramu dan memijat. Menilik dalam pola kajian yang sudah ada tanpa adanya pola perjalanan, ia berinisiatif membuat pola perjalanan yang menginterpretasi ke kawasan relief candi.



Di Dusun Sendaren I, terdapat kedai bernama Gubuk Kopi yang dikelola oleh Mas Agus. Kedai ini menjajakan gula jawa asli buatan masyarakat sekitar. Sebelum dibeli, para pengunjung yang datang selalu dipersilakan mencoba gula jawanya dengan teh atau kopi sebagai minuman pendampingnya. Selain itu, kedai ini juga menyajikan edukasi pembuatan pembuatan gula jawa secara tradisional.

Metode Kesehatan Tradisional

Pijat adalah bagian dari pengobatan tradisional di Indonesia yang telah dilakukan secara turun-temurun.

Di Dusun Sendaren II, terdapat tukang pijat tradisional bernama Mbah Marni (65). Ia berprofesi sebagai juru pijat sejak 20 tahun lalu. Awal mulanya menjadi juru pijat karena salah satu tetangga yang sedang kecapekan meminta untuk dipijat. Seiring waktu berlalu banyak yang datang ke rumahnya untuk meminta dipijat.



Budi Daya Jamur Tiram

Jamur tiram biasanya dapat dijumpai di pasar atau pedagang sayur. Jamur tiram tidak memiliki musim sendiri untuk dipanen.

Produsen atau petani yang menanam jamur tiramlah yang dapat mengatur kapan jamur bisa dipanen; ditentukan dari mulai proses penanaman, bukan dari musim hujan atau kemarau. Di Desa Karangrejo, terdapat petani jamur tiram yaitu Bapak Chamdan yang tinggal di Dusun Bumen Jelapan.





Teknologi Tradisional

Teknologi tradisional merupakan keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam

berinteraksi dengan lingkungan. Beberapa proses pembuatan beberapa produk di Desa Karangrejo yang memanfaatkan teknologi tradisional yaitu tempe, gula merah, telur asin, dan es pung, cetak batu bata dan alat penerangan oncor.

Pembuatan Produk Makanan dan Minuman

Tempe adalah produk makanan berasal dari kedelai yang difermentasikan menggunakan ragi tempe. Dulunya, tempe dibungkus menggunakan daun pisang. Saat ini, pembungkus tempe sudah beralih menggunakan plastik karena disamping pengerjaan lebih cepat, jika ada pesanan model ukuran apapun lebih mudah penyesuaian bentuknya.



Produk dari teknologi tradisional selanjutnya adalah gula jawa. Pembuatan gula jawa dilakukan oleh Pak Rumidi (55) sejak masih SD. Gula jawa yang dibuat masih asli tanpa campuran. Dalam sehari pengambilan nira, kurang lebih menghasilkan 5 bumbung. Nira tersebut kemudian diolah sejak pagi memerlukan waktu kurang lebih 3 jam. Sisa remahan gula jawa yang masih ada di wajan disebut kereng, bagian ini jika dicampur dengan ketela maka disebut dengan makanan dengan nama bajingan. Ia berharap akan adanya penerus dalam pembuatan gula Jawa supaya tetap lestari.

Pembuatan telur asin juga memanfaatkan teknologi tradisional yang berupa pengawetan makanan melalui cara diasinkan (diberikan garam berlebih untuk menonaktifkan enzim perombak). Kebanyakan telur yang diasinkan adalah telur itik. Produk telur asin di Desa Karangrejo sendiri dinamai ndog downald yang merupakan telur asin organik pilihan. Pemilihan nama ndog downald karena ndog berarti telur dan downald diadaptasi dari nama tokoh kartun Donald Bebek. Meskipun berupa produk awetan pangan telur asin sebaiknya dikonsumsi dalam waktu satu bulan tidak disarankan lebih dari itu.



Produk-produk yang telah disebutkan di atas merupakan produk makan, selanjutnya ada produk minuman yang pembuatannya dengan teknologi tradisional, yaitu es pung. Es pung adalah es krim yang dibuat secara tradisional dengan bahan dasar santan sebagai pengganti susu. Dulunya, es pung dibuat dengan alat berbentuk tabung dan diputar-putar dalam es batu dan garam, meskipun saat ini cara tersebut tak lagi digunakan.



Pembuatan Batu Bata

Batu bata merah atau cukup disebut batu bata merupakan bahan bangunan yang umum digunakan dalam pembuatan rumah tinggal ataupun bangunan.

Cara pembuatan batu bata merah tidak terlalu mengalami perubahan hingga masa kini. Secara umum, pembuatan batu bata berasal dari tanah liat. Kelemahan tanah liat di daerah Borobudur adalah unsur beratnya yang kurang. Maka dari itu, biasanya tanah liat dicampur dengan pasir kali. Nilai positifnya, batu bata yang hanya menggunakan tanah liat hasil warnanya merah meskipun beratnya lebih ringan daripada tanah liat yang berpasir yang warnanya terlihat lebih kuning.



Oncor

Oncor adalah alat penerangan tradisional yang berasal dari ruas batang bambu yang diberi isian minyak tanah dan salah satu ujungnya disumbat dengan sabut kelapa.

Cara pembuatannya yaitu dengan mencari bambu sesuai dengan ukuran yang diinginkan, kemudian dipotong. Lalu, bagian pokok yang menonjol dirapikan dan dihaluskan menggunakan bendho. Masing-masing ujungnya diberikan sabut kelapa untuk menyalakan api.

Kesenian

Seni tradisional yaitu sebuah unsur seni yang menjadi bagian hidup pada masyarakat dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu.

Selain itu, seni tradisional didefinisikan dengan sebuah karya yang memiliki estetika dan keteguhan terhadap tradisi. Adapun seni yang terdapat di Desa Karangrejo dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu, seni pertunjukan dan seni rupa.

Aji Rimba

Di Dusun Kretek II terdapat kelompok kesenian topeng kawedar atau topeng ireng. Kesenian ini dikenal dengan nama Aji Rimba dan dibentuk sekitar tahun 1972. Kesenian yang dulunya bernama Sekar Rimba ini berganti nama pada tahun 2009 dan hanya bertahan satu tahun kemudian vakum. Namun, di tahun 2019 kesenian ini dibentuk kembali dengan nama Aji Rimba. Aji Rimba mengambil gerakan yang divariasikan agar penonton semakin banyak. Adaptasi gerakan yang diambil yakni dari gerakan sorengan, gerakan jaipong, dan gerakan lainnya.





Kubro Paren

Kubro Paren ini dimulai tahun 1975 di Dusun Sendaren I, dikenal dengan sebutan Eko Siswa, namun berganti nama menjadi Putra Siswa pada tahun 2021 hingga sekarang. Dulu, kesenian ini memberikan aba-aba bagi para penarinya menggunakan bahasa Jawa, seperti entrostop (berhenti/siap), akan tetapi sekarang ini digunakan bahasa Indonesia agar mudah dimengerti. Tarian ini sempat mengalami pasang surut. Beruntungnya, dengan adanya kesadaran dari masyarakat, akhirnya tarian Kubro dari Paren ini kembali dibangkitkan pada tahun 2018. Bersamaan dengan kebangkitan Kubro Paren, lahirlah Brodut (Kubro Dangdut).

Madya Siswa

Tarian Kubro Siswa merupakan tarian tradisional di Magelang. Salah satunya, Madya Siswa yang menjadi salah satu kelompok tarian dari Dusun Kurahan dan menjadi salah satu ikon di Kabupaten Magelang. Perkembangan tarian Madya Siswa semakin pesat, setelah masyarakat dengan sadar untuk melestarikan tarian tersebut sehingga mereka menyuruh anak-anak untuk mengikuti latihan tarian Madya Siswa.

Madya Siswa terbentuk sejak 15 Juni 1969, dengan seni tarian klasiknya. Namun pada perjalanannya, kesenian ini mengalami pasang surut. Pada tahun 2020 mulai dibangkitkan kembali dengan latihan dan tampil. Tarian Madya Siswa ini adalah anak didik dari tarian Kubro Siswa Mendut dikarenakan awalnya yang mengajarkan tarian ini berasal dari Mendut.



Syubbanul Muslimin

“Gandul Muslimin, orang lebih mengenal dengan sebutan itu karena pelafalan lebih mudah, terutama orang-orang tua dahulu. Dulu, waktu saya muda semua pada semangat, hampir semua pemuda ikut kesenian Syubbanul Muslimin”, kata Pak Anas (56), salah satu pelaku kesenian Syubbanul Muslimin. Syubbanul muslimin memiliki arti kebangkitan pemuda muslim, yakni para pemuda muslim memiliki semangat untuk bangkit melalui gerakan kesenian dan iringan musik dan lagu. Sayangnya, kelompok ini sudah tidak aktif lagi dari kegiatan penampilan maupun latihan.





Kudo Sendoko

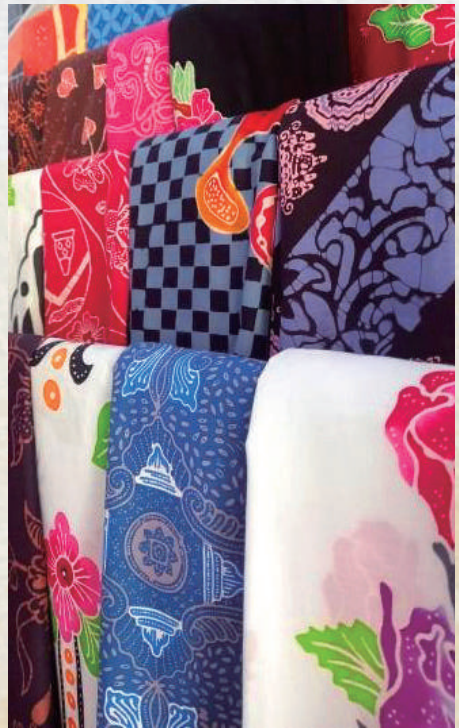
Jatilan atau kuda lumping, juga biasa disebut jaran kepeng, merupakan kesenian yang telah lama dikenal di masyarakat Indonesia terutama di Pulau Jawa. Di Dusun Sendaren II, terdapat kesenian jatilan yang berusia lebih dari 100 tahun, yaitu Jatilan Kudo Sendoko. Dalam pertunjukannya, jathilan dibuka dengan penampilan jathilan klasik. Para penari menggunakan pakaian berwarna merah dengan celana hitam disertai atribut jaran kepeng dan ikat kepala. Setelah beberapa menit tampil, kawan-kawan mulai masuk hingga beberapa penarinya ada yang ndadi atau kesurupan. Kemudian berlanjut ke babak selanjutnya yaitu penampilan gedruk.



Ngesti Budaya

Bapak Tumidi (51), selaku ketua paguyuban Ngesti Budaya memaparkan asal-usul pemberian nama dari paguyuban tersebut. Ngesti 'permohonan' dan budaya yang dimaksud adalah budaya yang ada di Desa Karangrejo. Kesenian sudah berkembang sejak lama namun belum ada namanya. Kemudian, lahirlah Ngesti Budaya yang bertujuan mencari nilai budaya kesenian yang sudah ada dari generasi sebelumnya yang dasarnya sama yakni wayang orang, karawitan, dan ketoprak.





Batik

Bu Deni, salah satu pengrajin batik awalnya masih bingung, suka membatik tapi belum tahu ciri khas dan masih belajar soal warna. Karena ia terus belajar dan berinovasi, sekarang ia sudah mempunyai motif tersendiri, seperti Puthuk Setumbu dan sunrise, mengingat Punthuk Setumbu merupakan tempat yang ada di Dusun Kurahan untuk menikmati keindahan matahari terbit. Untuk pewarnaan, tidak ada warna khusus, tetapi Bu Deni memiliki ketertarikan dengan warna remasol yang memiliki karakter *ngejreng*.

Mozaik Kain Perca

Dewasa ini, kerajinan semakin berkembang. Seiring berjalannya waktu, masyarakat memiliki inovasi dalam mengembangkan kreativitas. Sejak tahun 2015, Pak Muhdi memanfaatkan limbah kain dari konveksi untuk diolahnya menjadi hasil karya yang bernilai tinggi untuk dilihat maupun dijual. Sisa-sisa potongan kain dari polos, motif, maupun batik dengan telaten dikumpulkannya dari penjahit untuk dirangkai menjadi sebuah lukisan yang indah dan menarik. Hasil karya yang ia hasilkan berupa gambar panorama seperti pegunungan, binatang, taman, air terjun, hingga suasana pantai dihasilkan dari kain batik perca bekas.





Ukir Bambu

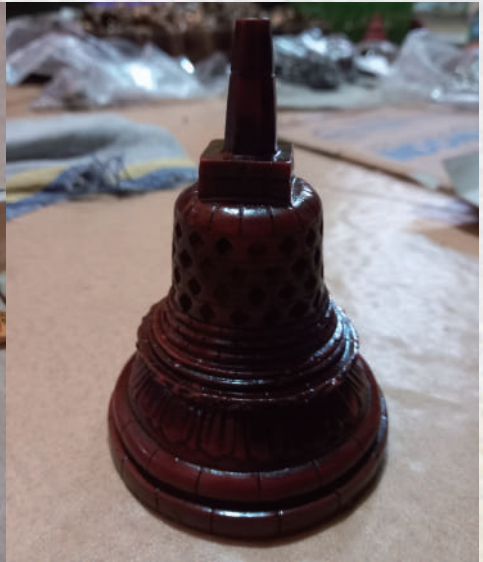
Pak Ponidi (42) merupakan salah seorang warga yang masih aktif sebagai pengrajin ukiran bambu di Dusun Kretek. Produknya ini berasal dari satu tanaman bambu yang kemudian ia kreasi menjadi beberapa produk, di antaranya gambar Candi Borobudur dan tulisan lafadz Al-Qur'an. Biasanya, satu batang tanaman bambu dapat menghasilkan 17 hingga 18 buah produk. Bambu yang ia gunakan adalah bambu wulung. Cara pengolahannya sendiri dimulai dari pemotongan, pengeringan, pembuatan sketsa, pengukiran, dan pewarnaan untuk menambah daya tarik produknya.



Ndas-ndasan

Ndas-ndasan topeng merupakan alat kesenian berupa topeng yang digunakan saat tampil kesenian kewan-kewanan. Ndas-ndasan yang dibuat menyerupai hewan seperti macan, sapi, kerbau, gajah, dan lain-lain. Salah satu pembuat ndas-ndasan yaitu Pak Sokib (46) warga Dusun Bumen Jelapan, Karangrejo, Borobudur, Magelang. Ia menekuni kerajinan ini sejak tahun 2009 dengan topeng berwujud macan yang menjadi permulaannya.





Gantungan Kunci Resin

Kerajinan ini memiliki bentuk yang beragam, di antaranya miniatur Candi Borobudur, Candi Mendut, dan Candi Prambanan yang diproduksi di Dusun Kretek I. Gantungan kunci dibuat dari bahan resin yang dicetak, dengan silikon dengan durasi 10 menit menunggu hingga kering, agar memudahkan proses pengeringan sebelum dicetak diberikan cairan berupa katalis, sehingga mempercepat hasil cetakan cepat mengering.





Kerajinan dari Spon Ati

Mas Dendi (36) memiliki usaha membuat mainan anak-anak yang berbahan dasar spon ati, tidak hanya mainan saja tetapi membuat kostum

kartun, anime Jepang, maupun tokoh fiksi lainnya yang sering disebut *cosplay*. Mas Dendi tinggal di Dusun Bumen Jelapan dan memulai usaha ini sejak tahun 2016.

Cetak Batu

Patung batu cetak Selo Gumelar merupakan usaha patung berupa miniatur stupa yang dimulai sejak tahun 1997-1998. Jenis patung batu cetak yang dijual berupa relief, miniatur stupa. Cetakan yang digunakan terbuat dari silikon, rata-rata pengrajin dalam sehari dapat menghasilkan 30 stupa. Kebanyakan penjual dari kawasan Candi Borobudur dan Candi Prambanan Yogyakarta pun juga mengambil dari Pak Amin. Alasannya, karena kerajinan patung batu cetaknya memiliki kekhasan tersendiri, yaitu setiap patung yang dibuat menggunakan cetakan khusus yang terdapat ukiran yang timbul daripada yang ada di tempat lainnya.



Bonsai Kelapa

Bonsai adalah tanaman atau pohon yang sengaja dikerdilkan di dalam pot dangkal dengan tujuan membuat miniatur dari bentuk asli pohon besar. Pohon-pohon yang paling umum dibonsai adalah berbagai jenis, diantaranya pohon pinus, pohon buah, tumbuhan berbunga, dan yang tak kalah menarik adalah bonsai kelapa. Bentuknya yang unik dapat dihadirkan di dalam rumah sebagai unsur dekorasi natural. Salah satu pembuat bonsai kelapa yang ada di Desa Karangrejo adalah Pak Abdul Choliq, warga Dusun Sendaren II. Teknik perawatannya menggunakan teknik sayat dengan memotong daun agar tidak terlalu besar dan tetap berbentuk kerdil. Media tanam yang digunakan juga bisa menggunakan media air sehingga akarnya tumbuh sesuai yang diinginkan.





Pendapa Tengah Desa

Pembangunan rumah ini belum diketahui pasti tahunnya. Namun, pemugaran dilakukan secara bertahap sejak 4 tahun lalu, sekitar tahun 2017, oleh Pak Salis. Ia merupakan cucu dari Mbah Carik Resodimeja, carik pertama Desa Karangrejo. Dahulu, bangunan ini merupakan rumah yang terdiri dari 3 bagian: pendapa, longkang, dan dapur. Jarak dari bangunan setelah pendapa ke belakang masih ada 8 meter panjangnya. Rencana dari pembangunan pendapa ini sebagai cara menghidupkan kembali kenangan rumah leluhur. Pak Salis menyampaikan bahwa menurut Pak Joko (warga Kediri yang akan bekerja sama dengan Pak Salis), dilihat dari penggunaan saka guru dan arah hadap ke selatan, rumah ini masih sama persis seperti bangunan sebelumnya. Hal ini merupakan ciri khas dari pendapa gaya Mataraman.



Omah Jawa

Mbah Marimah atau yang dikenal dengan nama Mbah Tun adalah pewaris sekaligus yang merawat rumah Jawa yang ada di Dusun Sendakan (Sendaren II). Rumah Jawa ini dibangun pada tahun 1890, kemudian diwariskan ke mendiang ayahnya, hingga sampai ke tangan Mbah Tun. Saka-nya masih asli: di bagian tengah menggunakan kayu nangka dan bagian pinggir menggunakan kayu sonokeling; blandar menggunakan glugu kayu kelapa. Mbah Tun tidak berani merenovasi bangunan rumah tersebut sebagai bentuk penghormatan pada mbah buyutnya. Saat ini, rumah Jawa itu menjadi tempat penyimpanan gamelan. Ini merupakan ide untuk menghindari bangunan tersebut dibiarkan kosong tak berpenghuni.



Rumah Joglo Saksi Sejarah

Di Desa Karangrejo, tepatnya Dusun Kretek I terdapat cagar budaya yaitu berupa rumah Joglo. Menurut seseorang desa, Bapak Wardoyo (76), joglo dibangun pada saat R. Sumodiwiryo menjabat sebagai Lurah atau Kepala Desa Karangrejo sekitar tahun 1930. Joglo ini dikenal oleh masyarakat dengan gaya Joglo Baladewa. Rumah Joglo ini memiliki dua bagian. Bagian depan dijadikan sebagai kantor pemerintahan desa dari masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, dan masa awal kemerdekaan Republik Indonesia; sedangkan bagian belakang digunakan sebagai kediaman pemilikinya. Ciri khas dari bangunan ini yaitu adanya pintu atau *lawang* (dalam bahasa Jawa) *kori* (dalam bahasa Jawa alus) yang memiliki ketebalan ± 30 cm dengan lebar hampir 1 m yang berada di *longkang*. Selain itu, rumah joglo ini juga berfungsi sebagai tempat pertemuan warga seperti kenduri, latihan karawitan dan tari wayang orang, tempat pengumpulan hasil panen padi dan perkebunan, serta dijadikan tempat pembuatan benang dari kapas.

Di tempat ini juga tersimpan banyak benda-benda peninggalan zaman dahulu. Di antaranya peninggalan mushaf Al-Quran dengan bingkai tinta emas. Al-Quran tersebut berukuran panjang 34 cm, lebar 22 cm dan tebal 6,5 cm. Sampulnya berwarna hitam kecokelatan dan terdapat ornamen bingkai yang timbul di permukaannya. Di rumah tersebut juga terdapat Gamelan Slendro beserta Wayang Gaya Kedu

yang berusia kurang lebih 100 tahun. Peninggalan lainnya yang ada di joglo tersebut yaitu beberapa alat pada masa kolonial seperti, tombak, bendhe, gada galih asem, dan kentongan. Di sana juga ditemukan pipisan dan gandik. Pipisan dan gandik tersebut memiliki fungsi mbebak 'menumbuk' jejamuan atau rempah-rempah yg digunakan untuk ibu-ibu yang sedang hamil maupun pasca melahirkan.



Ekosistem kebudayaan dengan potensi unggulan kesenian dan rumah tradisional di Desa Karangrejo telah terwujud karena adanya kehendak masyarakat yang terus berupaya merawat apa yang sudah diwariskan oleh para leluhur desa. Seperti yang dilakukan oleh desa-desa lain yang dilibatkan dalam

program Pemajuan Kebudayaan Desa, data-data tersebut kemudian oleh daya desa dan daya warga dari Desa Karangrejo, dalam rangka perlindungan kebudayaan desanya, disimpan ke website:

desabudaya.kemdikbud.go.id



Sementara itu, cara lain yang dilakukan untuk menyimpan dan mempublikasikan data hasil temu kenali kebudayaan desa diunggah ke dalam media sosial seperti instagram dengan nama @desabudaya_karangrejo dan

YouTube dengan nama "Desa Budaya Karangrejo" yang dapat diakses oleh masyarakat umum sebagai media pembelajaran sekaligus promosi potensi budaya desanya.



BAB 2

PENGEMBANGAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, pengembangan objek pemajuan kebudayaan meliputi upaya-upaya memberdayakan ekosistem kebudayaan desa serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan pergerakan pemajuan kebudayaan. Beberapa jenis tindakan yang strategis dalam upaya pengembangan kebudayaan desa ini antara lain: 1) *pengkajian*, yaitu melalui kunjungan studi ke desa lain yang sudah maju dan menggelar berbagai metode belajar serta kegiatan diskusi untuk mengenali dan mendalami makna serta nilai unsur-unsur kebudayaan yang telah di data hasil dari proses temu kenali; 2) *pengayaan keragaman*, yaitu upaya untuk mengemas data ekosistem kebudayaan desa dengan melakukan penggabungan budaya (asimilasi), penyesuaian budaya dengan konteks ruang dan waktu kekinian (adaptasi), penciptaan kreasi baru atau pengembangan dari budaya sebelumnya (inovasi), dan penyerapan budaya asing atau budaya daerah lain menjadi bagian dari budaya desa (akulturasi); dan 3) *penyebarluasan*, yaitu melakukan upaya diseminasi untuk menyebarkan nilai-nilai budaya melalui kegiatan pasar budaya, pameran, festival, *travel pattern* wisata budaya, pembuatan sanggar seni, dan lain sebagainya.

Semua metode tersebut dibutuhkan karena pada dasarnya kebudayaan bukanlah hal yang statis, melainkan terus berkembang seiring zaman, dan semua itu terjadi hingga pada sub terkecil dari suatu kebudayaan. Karenanya, pengembangan kebudayaan berarti mengembangkan dan menggerakkan seluruh bagian dalam ekosistemnya. Dalam konteks Desa Karangrejo, upaya pengembangan kebudayaan dikemas dalam dua kegiatan besar utama, yakni pasar budaya dan *travel pattern*.





Desa Karangrejo merupakan salah satu desa penopang dari kawasan wisata Candi Borobudur.

Desa ini berjarak sekitar 4 kilometer dari Candi Borobudur. Melalui potensi unggulan dalam bidang kesenian dan rumah tradisional membuat desa ini kental dengan aroma lingkungan masyarakat Jawa. Nilai-nilai karakter dalam berkesenian dan yang tertuang dalam rumah tradisional Jawa menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan pemanfaatan program pemajuan kebudayaan desa. Nantinya, melalui potensi kesenian dan rumah tradisional Jawa, akan dikemas dalam bentuk kegiatan pasar budaya yang mewujudkan konsep kebudayaan dari Desa Karangrejo.

Sebenarnya Desa Karangrejo juga memiliki potensi objek pemajuan kebudayaan yang beragam, mulai dari hasil bumi, kesenian, kerajinan, olahan pangan lokal, alat teknologi tradisional, serta permainan tradisional. Hasil bumi masih banyak dijumpai di setiap dusun di Desa Karangrejo contohnya seperti padi, singkong, jagung, buah-buahan, kacang, umbi-umbian dan masih banyak lagi. Potensi budaya kesenian dapat dengan mudah dijumpai karena setiap dusun yang ada di Desa Karangrejo memiliki kelompok kesenian, serta Sanggar Seni Desa. Tidak kalah dengan potensi lainnya, kerajinan juga bisa ditemui hampir di semua dusun, seperti cetak patung batu, ukir bambu, batik, bonsai kelapa, mozaik batik, lukisan kain perca, dan masih banyak lagi. Potensi olahan pangan lokal

juga masih bisa ditemui hampir di setiap dusun seperti getuk, cenil, jetkolet atau kripik getuk, gula jawa, ketan lupis, dan masih banyak lagi. Sedangkan potensi budaya dari permainan tradisional masih bisa dijumpai dari beberapa anak yang memainkannya, seperti gobak sodor, lompat tali, egrang batok, dan masih banyak lainnya.





Berebak dengan objek pemajuan kebudayaan yang sangat beragam dan potensi unggulan tentang kesenian serta rumah tradisional Jawa, nantinya kegiatan pengembangan pemajuan kebudayaan

desa dapat menjadi gambaran objek kebudayaan yang tersebar di Desa Karangrejo. Program pengembangan pemajuan kebudayaan di Desa Karangrejo sendiri sudah dilaksanakan sebanyak



dua kali, yang pertama pada tahun 2021 yang dikenal dengan kegiatan Riyayan Kabudayan Desa Karangrejo, serta pada tahun 2022 dengan nama Pasar

Budaya Gubuk Pari. Pasar Budaya Gubuk Pari dilaksanakan pada tanggal 20-21 Agustus 2022 yang berlokasi di Balai Desa Karangrejo dan sekitarnya.

Proses Persiapan Pasar Budaya



Proses perencanaan pasar budaya dimulai dengan mengadakan sarasehan dan diskusi antara Daya Desa, Fasilitator, perangkat desa dan para pemuda dari Desa Karangrejo.

Kegiatan sarasehan dan diskusi tentang perencanaan kegiatan pasar budaya dilakukan di Pendopo Kyai Ahmad Danom yang dipimpin oleh Mas Fajar dan Mbak Dinin yang merupakan Daya Desa dan Fasilitator Pemajuan Kebudayaan Desa di Desa Karangrejo. Pada kegiatan tersebut diawali dengan penyampaian hasil temu kenali budaya desa yang telah dilaksanakan selama dua bulan serta penyampaian tentang usulan potensi

budaya unggulan untuk Desa Karangrejo. Mas Fajar juga menyampaikan bahwa hasil temu kenali dan potensi budaya unggulan nantinya akan diusung dalam program pengembangan kebudayaan. Setelah laporan hasil temu kenali disampaikan, kemudian dilanjutkan membahas struktur kepanitiaan dan waktu pelaksanaan kegiatan yang akan dikemas dalam bentuk pasar budaya. Sebenarnya tidak membutuhkan waktu lama untuk berdiskusi karena pada tahun sebelumnya Desa Karangrejo pernah melakukan kegiatan serupa sehingga kepanitiaan, konsep kegiatan dan susunan acara mudah disepakati oleh tamu undangan yang hadir pada sarasehan tersebut.



Selanjutnya diadakan pula sarasehan bersama perwakilan kelompok kesenian yang berasal dari seluruh dusun di Desa Karangrejo, kemudian sarasehan dengan calon pedagang yang akan mengisi lapak pasar budaya serta sarasehan bersama dengan kepala dusun se-Desa Karangrejo. Berbagai sarasehan dilakukan oleh panitia beserta semua elemen yang akan berperan dalam kegiatan pasar budaya untuk membangun komunikasi dan konsep dalam kegiatan. Seperti setiap pedagang dilarang menggunakan alat yang berbahan plastik dan menggunakan dukir sebagai alat transaksi jual beli pedagang dan pembeli yang terdapat di pasar budaya.



Para panitia dan pedagang di pasar budaya memang bersepakat bahwa kegiatan jual beli tidak menggunakan uang biasa, namun diganti dengan alat tukar yang disediakan oleh panitia pasar budaya.

Panitia menyediakan uang pengganti yang disebut dengan dukir atau duit ukir. Dukir dibuat dari bahan bambu yang kemudian diukir dengan nama uang tersebut. Setiap satu dukir bernilai Rp 2.000,-. Jadi, nanti dukir bisa digunakan pembeli untuk membeli aneka olahan kuliner dan kerajinan yang dijual pada lokasi pasar budaya. Kemudian saat sarasehan bersama dengan kelompok kesenian disampaikan pula tentang rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan pada kegiatan pasar budaya. Panitia hanya memberikan beberapa tambahan informasi saja kepada kelompok kesenian karena dari kelompok kesenian mayoritas sudah memahami konsep pasar budaya.







Rangkaian Kegiatan Pasar Budaya

Pasar budaya Gubuk Pari dimulai pada hari Jum'at, 19 Agustus 2022.

Kegiatan pertama adalah *kembul bujana* yang dilaksanakan di Pendopo Kyai Ahmad Danom. Pada saat *kembul bujana*, panitia dan beberapa perwakilan masyarakat memohon do'a agar nantinya pelaksanaan pasar budaya dapat berjalan dengan lancar. *Kembul Bujana* dilakukan dengan menikmati hidangan bersama-



sama sebagai simbol bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Kegiatan tersebut diisi oleh Kepala Desa Karangrejo, perwakilan Eksotika Desa, kemudian untuk pembacaan doa diisi oleh Bapak Kyai Ashuri. Kembul Bujana dalam rangka menyambut Pasar Budaya Karangrejo yang

berpotensi mendatangkan perwakilan dari kesenian, tokoh masyarakat, dan tokoh agama perdesun yang diketahui Desa Karangrejo mempunyai 6 dusun, Pemerintah Desa Karangrejo, dan panitia pasar budaya juga ikut berpartisipasi hadir dalam rangka slametan.

Selanjutnya, pada hari kedua, diadakan kirab budaya yang diikuti oleh perwakilan tiap dusun yang ada di Desa Karangrejo.

Peserta kirab menggunakan kostum kesenian khas tiap dusun dan membawa hasil bumi yang telah ditentukan oleh panitia. Hasil bumi yang disuguhkan diambil dari tanaman yang sudah dikenal

oleh masyarakat Jawa dari zaman dahulu, yaitu *pala kesimpar*, *pala gumanthung*, dan *pala kependem* yang disusun dalam bentuk gunung. *Pala kesimpar* adalah tanaman yang hidup di atas tanah dan buahnya juga berada di tanah, seperti semangka, melon, labu, dan lain-lain. *Pala gumanthung* adalah tanaman yang buahnya menggantung di pohon, seperti papaya, pisang, mangga, dan lain-lain. *Pala kependem* adalah tanaman yang



buahnya berada di dalam tanah, seperti ubi-ubian. *Pala Kesimpar* diwakilkan oleh Dusun Sendaren II dan Dusun Kurahan, untuk *Pala Gumanthung* diwakilkan Dusun Sendaren I dan Dusun Kretek II, sedangkan *Pala Kependem* diwakilkan oleh Dusun Kretek I dan Dusun Bumen Jelapan. Selain perwakilan tiap dusun, kirab diikuti oleh warga SD dan MI Karangrejo. Adapun urutan kirab, yaitu SD, MI, Dusun Sendaren II, Dusun Kretek I,

Dusun Kurahan, Dusun Sendaren I, Dusun Bumen Jelapan, dan yang terakhir Dusun Kretek II. Rute kirab dimulai dari Kebun Buah kemudian jalan menuju Pendopo Kyai Ahmad Danom yang bertempat di Balai Desa Karangrejo. Saat sudah sampai di Balai Desa Karangrejo. Setiap peserta kirab menampilkan atraksi pertunjukan tari selama 3 menit. Peserta kirab yang datang disambut alunan musik gamelan tradisional oleh Karawitan Ngesti Budoyo.



▶ Pembukaan pasar budaya 2021 oleh Bapak Hilmar Farid, Ph.D.



Setelah kegiatan kirab budaya, diadakan pula pembukaan Pasar Budaya Gubuk Pari yang dihadiri beberapa *stakeholder* pemerintahan baik dari daerah ataupun pusat.

Selepas acara pembukaan, para tamu undangan diajak berkeliling pada lokasi pasar budaya yang telah disajikan beberapa olahan makanan tradisional dan kerajinan tradisional yang berasal dari Desa Karangrejo. Para tamu undangan dapat menikmati berbagai makanan tradisional tersebut dengan cara membeli menggunakan dukir atau

▲ Pembukaan pasar budaya 2022 oleh Bapak Dr. Restu Gunawan, M.Hum.



duit ukir. Dukir digunakan sebagai alat jual beli pada kegiatan pasar budaya di Desa Karangrejo. Kemudian dilanjutkan dengan penampilan dari kesenian setiap dusun. Penampilan pertama dari Kubro Madyo Siswo dari Dusun Kurahan. Dilanjutkan acara Ngalap Berkah, yaitu pengunjung diminta untuk menyerbu gunungang yang

dibawa saat Kirab Budaya. Ngalap Berkah dimaksudkan agar pengunjung bisa menikmati hasil bumi yang sudah dibuat oleh peserta kirab. Setelah itu dilanjutkan penampilan kesenian tarian rakyat Syubbanul Muslimin dari Dusun Bumen Jelapan dan Jathilan Kudo Sendoko dari Dusun Sendaren II.

Penampilan kesenian dan sajian makanan tradisional yang berasal dari Desa Karangrejo merupakan wujud dari pengembangan objek kebudayaan sehingga nilai-nilai budaya yang terdapat dari setiap objek kebudayaan dapat tersampaikan dan terserap di masyarakat yang hadir dan menikmati gelaran pasar budaya. Cerita dari seorang pedagang yang menjual lotek dan aneka gorengan di Pasar budaya mengatakan bahwa pengalaman nostalgia pada saat gelaran pasar budaya dengan nuansa klasik menjadikan beliau lebih semangat dalam berjualan.

Rangkaian acara pasar pbudaya Desa Karangrejo pada hari selanjutnya adalah pertunjukan seni yang belum tampil pada hari sebelumnya. Acara hari ini diawali senam oleh Miss Heny, diikuti sekitar 60 warga Desa Karangrejo, dilanjutkan flashmob dance yang dipimpin oleh panitia dengan menarikan Tari Karangrejo Gumregah. Setelah flashmob, ditampilkan pula tarian permainan anak-anak yang digagas oleh Daya Desa Karangrejo pada tahun 2021. Tarian permainan anak-anak atau dolanan bocah ini merupakan hasil pengembangan dari program pemajuan kebudayaan desa dalam melestarikan dan mengembangkan permainan tradisional yang tersebar di Desa Karangrejo.



Meresapi Makna Gubuk Pari

Pasar Budaya Desa Karangrejo yang bertema gubuk pari benar-benar mengangkat budaya dan kesenian yang terdapat di Desa Karangrejo. Gubuk Pari yang bermakna gugah kesenian dan pasar tradisi sangat erat dengan kondisi masyarakat Desa Karangrejo yang sarat akan budaya dan tradisi. Pemerintah Desa Karangrejo pun sangat mendukung aspek-aspek kebudayaan yang terdapat dan berkembang di masyarakat. Bisa

dilihat dari dukungan mereka mendirikan sanggar kesenian yang dikelola oleh karang taruna dan pemerintah desa. Hal itu pula yang membuat panitia memberi tema gubuk pari pada kegiatan pasar budaya Desa Karangrejo. Harapannya dengan tema tersebut segala bentuk dan aspek kebudayaan di Desa Karangrejo dapat bergeliat dan tumbuh. Salah satunya dengan mengadakan pasar tradisi setiap satu bulan sekali.



Travel Pattern; **Wisata Alternatif Berbasis Masyarakat**

Upaya pengembangan lainnya terhadap objek pemajuan kebudayaan di Karangrejo adalah mengemas kesenian jathilan Kudo Sendoko ke dalam *travel pattern*.

Dalam upaya ini, kesenian tersebut dibabar dalam beberapa pos khusus yang akan didatangi oleh para peserta *travel pattern* untuk menikmati sajian kesenian sekaligus mempelajarinya.

Dalam hal ini, pada pos pertama *travel pattern*, peserta akan dibawa ke masa lalu melalui penelusuran sejarah kesenian Kudo Sendoko yang ditengarai sudah ada sejak tahun 1930, termasuk mengenal tokoh-tokohnya serta nilai-nilai yang terkandung di balik kelahiran kesenian tersebut. Selain itu, pada pos ini juga peserta akan dikenalkan dengan beragam pernak-pernik perlengkapan jathilan, seperti jaran yang pertama digunakan, seragam yang digunakan, aksesoris apa yang digunakan dan lain sebagainya.

Pada pos selanjutnya, peserta akan dikenalkan pada bentuk gerak dan tarian jathilan khas Kudo Sendoko. Di pos ini, peserta akan diajak mencoba menarikan gerakan jathilan dengan menggunakan jaranan sebagai media tunggangannya, persis seperti pemain jathilan yang sesungguhnya.

Di pos tiga, peserta akan mendapat informasi mengenai makna-makna filosofi yang tersembunyi di balik kesenian jathilan Kudo Sendoko. Pos ini akan membekali peserta dengan pengetahuan yang menegaskan bahwasannya kesenian tidak hanya sekadar tontonan, melainkan juga dapat menjadi tuntunan.



Pada pos terakhir, peserta akan disuguhi sajian makanan khas kesenian jathilan Kudo Sendoko. Di pos ini, peserta akan beristirahat dan makan siang menggunakan sajian makanan khusus tersebut. Namun sebelum disantap, terlebih dahulu akan dijelaskan makna-makna filosofis dan fungsi sajian makanan tersebut di dalam kesenian Kudo Sendoko.

Melalui *travel pattern* ini, para wisatawan tidak hanya akan mendapatkan kepuasan lahir dan batin, melainkan juga tambahan pengetahuan akan kekayaan budaya yang ada di Borobudur.

BAB 3

PEMANFAATAN

Secara umum, pemanfaatan meliputi upaya-upaya pendayagunaan objek pemajuan kebudayaan guna memperkuat ideologi, ekonomi, sosial, jati diri budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan pembangunan desa yang berkelanjutan. Senyampang dengan hal itu, merujuk pada pasal 32 poin 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, ada empat hal utama yang sedianya menjadi titik tuju dari upaya pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan, yakni membangun karakter bangsa; meningkatkan ketahanan budaya; meningkatkan kesejahteraan masyarakat; serta meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional. Dalam konteks Desa Karangrejo, upaya pemanfaatan tersebut diupayakan melalui pengembangan objek pemajuan kebudayaan dalam wujud pasar budaya dan travel pattern.





WEDANG
REMPAH

ZONA KESEMAN

ZONA DOLAWAN

ZONA KULINER

ZONA WORKSHOP



Dalam realitasnya, upaya pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan melalui serangkaian pengembangan yang dilakukan itu tidaklah cukup hanya dalam waktu singkat.

Namun demikian, ketersediaan waktu yang cukup terbatas pada program pemajuan kebudayaan di tahun 2022 dimanfaatkan seefektif mungkin. Dengan begitu, meskipun belum tampak benar, namun benih-benih dan arah positif dalam upaya pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan, sekecil apa pun, mulai dapat dirasakan. Berikut ini beberapa hal yang terekam sebagai dampak dari upaya pemanfaatan tersebut.

Warga Masyarakat

Proses penyelenggaraan pasar budaya melibatkan perwakilan dari semua dusun, mulai dari proses persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kebersamaan ini menambah keakraban antardusun, meningkatkan kohesi sosial serta rasa memiliki terhadap acara yang akan dihelat. Hal itu tampak dengan diadakannya selamatan panitia yang diadakan di masing-masing dusun untuk kesuksesan pasar budaya. Seluruh kegiatan pemajuan kebudayaan turut menjadi ruang bagi Daya Desa dan Daya Warga untuk membangun solidaritas dalam merawat kearifan lokal Desa Karangrejo. Selama program berjalan, warga menjadi lebih sering untuk bertemu dan membahas rencana-rencana kecil untuk menyukseskan beberapa agenda pemajuan kebudayaan walaupun dalam lingkup kecil seperti jagongan. Interaksi-interaksi yang terjadi antarsesama warga turut menciptakan ikatan hubungan sosial kemasyarakatan yang kian kuat.

Selain itu, kegiatan transaksi jual-beli yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli di zona pasar budaya merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan perekonomian lokal yang ada di Desa Karangrejo. Pasar budaya menjadi ruang alternatif bagi para pelaku kuliner lokal untuk menyajikan dan menjual produk olahan tradisionalnya. Kegiatan ini menjadi ketertarikan tersendiri bagi para pengunjung untuk datang,

membeli dan mencicipi produk-produk yang didagangkan, yang mana hal tersebut menjadi peluang bagi para warga untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Antusiasme hampir semua pedagang terlihat karena tidak menyangka dagangannya akan habis. Pasar budaya, secara umum menghidupkan kembali komunitas pedagang Dusun Kretek.



Kelompok Anak-Anak



Kegiatan pasar budaya yang melibatkan anak-anak dalam penampilan keseniannya menimbulkan semangat dalam diri mereka untuk berkesenian dan ikut nguri-uri kebudayaan. Keterlibatan mereka dalam kesenian tari tradisional dolanan bocah menjadi ruang edukasi kultural terkait permainan tradisional, sekaligus membuat mereka tertarik melestarikan kebudayaan setempat.

Tarian-tarian yang ditampilkan oleh anak-anak juga menjadi media pembentuk karakter positif anak. Hal ini menjadi penting karena proses penumbuhan karakter anak menjadi basis bagi identitas bangsa ke depan. Melalui kerjasama anak-anak dan kebiasaan-kebiasaan baik yang mereka lakukan pada saat latihan, maka karakter positif diharapkan tumbuh dalam diri mereka.

Kelompok Perempuan

Program ini mengingatkan kembali masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap pelestarian alam. Semua bungkus atau kemasan makanan yang biasanya disajikan kelompok ibu-ibu dalam kegiatan sarasehan atau musyawarah menggunakan bahan plastik, kini secara bertahap mulai berganti dengan kemasan alami. Kelompok ibu-ibu awalnya khawatir dalam menyajikan makanan karena belum pernah mengikuti kegiatan semacam ini sebelumnya. Namun, setelah mendapatkan arahan, mereka menjadi lebih paham. Kelompok dasa wisma dan pedagang lainnya merasa kaget, tidak menyangka hasil dagangannya sangat laris.



Kelompok ibu-ibu yang berpartisipasi sebagai pedagang dan pelaku budaya yang mengisi acara di workshop merasa senang dengan kegiatan pasar budaya sehingga mendukung pasar budaya untuk diadakan lagi. Mereka merasa bangga karena keterampilan yang diwariskan

oleh leluhur mereka dapat mereka tampilkan, bagikan ke masyarakat luas, dan lestari di acara pasar budaya. Ibu-ibu antusias saat di pasar budaya karena selain berdagang, mereka juga mengedukasi warga mengenai panganan tradisional.

Kelompok Generasi Muda

Kelompok muda sangat senang terlibat dalam kegiatan ini karena mereka belajar banyak hal melalui penggalian sejarah desa/dusun. Mereka menyadari bahwa generasi mereka sangat kurang memahami budaya dan potensi desa. Kegiatan ini memberikan mereka motivasi untuk terus mengembangkan potensi yang mereka punya untuk kemajuan budaya desa.



Desa menyadari pentingnya pelibatan generasi muda dalam kepanitiaan kegiatan setingkat desa semacam ini. Karena, dengan mengorganisasi kegiatan setingkat desa, mereka akan belajar menyusun perencanaan, berkoordinasi dengan banyak pihak, menyelenggarakan kegiatan, dan memonitor serta mengevaluasi kegiatan. Mereka juga lebih banyak mengenal teman sebayanya yang berasal dari dusun lain.

Generasi muda menjadi tahu bahwa desanya memiliki beragam potensi budaya, termasuk kesenian yang dulunya dikira sudah mati. Komunikasi kelompok muda dengan kelompok generasi tua pun terbangun karena adanya beberapa kali perjumpaan dan koordinasi.

Kelompok muda yang tergabung dalam kelompok kesenian menyatakan kegiatan ini membantu mereka berkembang dalam hal berkesenian. Di pasar budaya ini, kelompok kesenian Subanul muslimin menggelar pementasannya setelah 10 tahun vakum dan tidak tampil. Pendapatan dari hasil kegiatan ini menjadi pemasukan untuk kas di kelompok kesenian. Kesenian lainnya berkembang dengan pemain regenerasi usia 20-an. Di Dusun Kretek 1 khususnya, anak-anak yang melihat pementasan karawitan wayang orang, pasca pasar budaya tertarik bergabung dan ingin latihan.

Kelompok Kesenian

Upaya pengembangan objek pemajuan kebudayaan juga ditunjukkan oleh warga Desa Karangrejo melalui cara mereka dalam menyemangati satu sama lain untuk berkreasi dan merawat kekayaan budaya yang ada di lingkungan mereka. Interaksi dilakukan oleh warga untuk membahas rencana-rencana kecil demi kesuksesan agenda pemajuan kebudayaan dalam lingkup kecil seperti jagongan. Terlebih ketika warga Desa Karangrejo berkumpul dan memutuskan untuk menghidupkan kembali kelompok kesenian yang telah lama tidak aktif.

Dari jagongan kecil tersebut akhirnya tergeraklah hati mereka untuk mengajak anak-anak menjadi bagian dari kebangkitan kelompok seni tersebut. Tak hanya itu, rumah tradisional khas Jawa yang dimiliki oleh Mbah Tun yang tadinya dibiarkan kosong, kini dimanfaatkan pemuda-pemuda desa untuk menjadi tempat berkegiatan kelompok seni karawitan. Selain menjadi tempat mereka memadu kreativitas, bangunan ini juga turut dirawat oleh pemuda-pemuda tersebut demi kelestariannya.



Aspek Ekonomi, Sosial Budaya, dan Lingkungan



Salah satu upaya pemanfaatan potensi desa yang didukung oleh program pemajuan kebudayaan desa adalah pasar budaya.

Konsep pasar budaya adalah sebagai wadah pemberdayaan masyarakat sekaligus pelestarian kebudayaan yang ada di desa. Dalam pelaksanaannya, pasar budaya mengedepankan tiga (3) aspek penting sebagai landasan penyusunan konsep dan teknis kegiatan ini. Ketiga aspek tersebut meliputi nilai ekonomi, ekologi, dan sosial-budaya yang ketiganya berbasis pada potensi lokal desa dan kapasitas masyarakat yang bertujuan untuk mendukung kehidupan yang berkelanjutan dari segi kebudayaan dan pelestarian alam di desa.

Pasar budaya memberikan manfaat ekonomi, sosial budaya dan lingkungan bagi masyarakat. Di sisi, ekonomi, pasar budaya meningkatkan pendapatan bagi para pedagang. Sasaran pedagang di pasar budaya adalah kelompok marjinal seperti ibu-ibu, lansia, kelompok pedagang yang selama ini kurang mendapatkan akses tempat yang menguntungkan, atau kelompok-kelompok yang baru mulai merintis usaha yang membutuhkan tempat promosi. Pasar budaya diharapkan dapat menyumbang pada upaya membangun ketahanan keluarga dan mensejahterakan pedagang kecil.



Salah satu manfaat dari pasar budaya ini dapat bernilai ekonomi, namun demikian tujuan besar dari pemanfaatan potensi budaya desa dalam gelaran pasar budaya ini adalah pembelajaran masyarakat mengenai nilai sosial-budaya dan lingkungan.

Pasar budaya menjadi ruang bersama masyarakat mengaktualisasikan ragam potensi yang dimiliki oleh kumpulan individu-individu maupun desa secara kolektif. Potensi ini dapat berupa kemampuan untuk mengolah bahan makanan tradisional, keahlian dan kreativitas dalam membuat kerajinan, kreativitas dalam berkesenian, kemampuan dalam mengorganisir acara, mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan acara, dan lain sebagainya. Semua potensi ini dipertemukan dan menjadi daya masyarakat dalam memajukan kebudayaan desa.



Pasar budaya adalah kumpulan hasil kekayaan intelektualitas masyarakat yang bersumber dari warisan leluhur dan masyarakat dengan bentuk ragam pengembangannya baik dalam hal warisan seni, pangan, dan lainnya.

Kekayaan warisan budaya ini perlu diturunkan kepada generasi muda masa kini agar dapat terus dilestarikan. Pasar budaya menjadi salah satu sarana edukasi dan upaya pelestarian budaya yang mempertemukan berbagai kelompok lintas generasi dan kelompok sosial.

Pameran alat-alat tradisional, disain keseluruhan, dan penggunaan kemasan yang kesemuanya bersumber dari bahan alami mengajarkan dan menyadarkan masyarakat tentang pelestarian lingkungan. Usaha perekonomian yang mendukung kehidupan masyarakat mesti ditempuh dengan cara yang ramah lingkungan agar berkelanjutan. Pelestarian lingkungan adalah satu bentuk penghargaan manusia terhadap jasa yang diberikan lingkungan dalam mendukung kehidupan manusia.

- Mendatangkan pemasukan ekonomi bagi individu kelompok rentan dan masyarakat desa secara umum.
- Menjadi wadah bagi para pengrajin untuk memasarkan produk.

Ekonomi

- Mengungkap kehidupan sosial budaya masyarakat melalui cara-acara masyarakat mengolah dan memanfaatkan alam.
- Ruang untuk menampilkan ragam warisan budaya leluhur.
- Sarana edukasi masyarakat mengenai warisan budaya (kesenian, olahraga, pangan, dolanan, dan sebagainya)
- Sarana yang mempertemukan warga dari berbagai kelompok sosial dan usia.
- Ruang bagi kelompok kesenian untuk berekspresi dan mempromosikan budaya.

Sosial Budaya

- Memakai alat tradisional warisan budaya leluhur lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.
- Penggunaan kemasan alami untuk jajanan dan makanan menyadarkan masyarakat akan kaitan budaya dengan upaya pelestarian lingkungan.
- Sarana edukasi bagi masyarakat untuk mendukung perekonomian yang tidak merusak lingkungan.

Lingkungan



Ke depan, desa dapat mengadakan pasar budaya atau kegiatan semacamnya secara reguler untuk mendukung pendapatan masyarakat secara berkelanjutan. Produk atau materi yang

ada dalam ekosistem kebudayaan pun dapat dipromosikan dan dikembangkan secara mandiri oleh para pedagang ataupun secara kolektif oleh desa.

Secara umum, baik pasar budaya maupun *travel pattern* di Desa Karangrejo sudah sangat selaras dengan dan berkontribusi pada SDG's desa.

Ada banyak tujuan dalam poin-poin SDG's desa yang diupayakan melalui kedua bentuk pengembangan objek kemajuan kebudayaan tersebut, misalnya:



SDGs DESA



Pasar budaya dan *travel pattern* di Desa Karangrejo banyak melibatkan kelompok perempuan. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 5 keterlibatan perempuan desa.



Pasar budaya dan *travel pattern* menjadi ruang transmisi pengetahuan lintas gender dan generasi terkait nilai-nilai dan pengetahuan lokal di Desa Karangrejo. Hal ini selaras dengan SDG's desa poin 4 pendidikan desa berkualitas.



Pasar budaya dan *travel pattern* memunculkan sinergi berbagai pihak, seperti kelompok ibu-ibu PKK, kelompok pemuda, kelompok anak-anak, para sesepuh desa, kelompok kesenian, maupun kelompok pelaku wisata. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 17 kemitraan untuk pembangunan desa.



Pasar budaya dan *travel pattern* menjadi ruang ekonomi alternatif melalui pemanfaatan potensi budaya. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 1 desa tanpa kemiskinan; poin 2 desa tanpa kelaparan; dan poin 3 desa sehat sejahtera.



Pasar budaya yang mengutamakan penggunaan kemasan atau perkakas tradisional berbahan alami menjadi ruang edukasi kultural bagi upaya pelestarian ekologi. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 15 desa peduli lingkungan darat; serta poin 12 konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan.



Pasar budaya dan *travel pattern* menjadi ruang inovasi, kreasi dan publikasi beragam potensi desa yang menjadi titik awal peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini sesuai dengan cita-cita SDG's desa poin 8 pertumbuhan ekonomi desa merata.

Harapan Warga

Umumnya warga berharap pelestarian budaya dapat terus dilanjutkan oleh masyarakat, terutama kelompok generasi muda dan anak-anak. Selain itu warga—terutama kelompok ibu-ibu dan para pelaku budaya—berharap kegiatan pelestarian budaya melalui pasar budaya dapat terus digelar secara lebih rutin dan menjangkau lebih banyak pihak.

Ke depan koordinasi dengan pemerintah desa untuk keberlanjutan pasar budaya dan lebih jauh mengembangkan sinergitas berbagai pelaku dan produk untuk pengembangan antara ekonomi, budaya, dan wisata. Kemandirian desa menjadi salah satu tujuan jangka panjang.

Pasar budaya menciptakan ruang-ruang layanan publik bersama antarkelompok dan generasi. Selama ini pertemuan-pertemuan antar kelompok terjadi di jalan atau di pinggir-pinggir desa. Dengan adanya ruang bersama, diharapkan masyarakat menjadi subjek pembangunan yang berperan serta dalam pengembangan dusun atau desanya sendiri.







Testimoni Kepala Desa

Bapak M. Helly Rofikun, selaku Kepala Desa Karangrejo melihat manfaat dari penyelenggaraan pasar budaya sangat positif dan luar biasa. Selan itu, pasar budaya mengangkat kebudayaan desa yang sebelumnya kurang berjalan. Dengan adanya pasar budaya, pemerintah desa dan fasilitator dari PPK memberikan motivasi kepada masyarakat agar kebudayaan lokal yang berhubungan dengan kebiasaan masyarakat dapat dihidupkan kembali.

Pemerintah desa berharap kegiatan ini dapat terus berjalan. Walaupun program sudah selesai, ini justru menjadi motivasi warga agar acara pasar budaya dapat rutin diadakan setiap tahun. Pemerintah desa tidak mengira antusiasme warga yang tinggi dan pelaku budaya mengikuti acara ini. Di pasar budaya ini, seluruh kuliner desa ditampilkan. Para pedagang sangat senang karena usahanya laku, mendapatkan penghasilan tambahan.



Keberlanjutan

Dukungan pemerintah desa terlihat dengan keterlibatan Pak Lurah dalam rapat-rapat persiapan dan diskusi konsep pasar budaya. Begitu pula dengan BUMDES yang mendukung kegiatan pemajuan kebudayaan ini melalui kontribusinya dengan menyediakan tempat, memberikan sumbangan dana.

Keseriusan pemerintah desa untuk melanjutkan kegiatan ini terlihat dengan dimasukkannya pasar budaya ke dalam acara musyawarah desa (musdes) dengan rencana anggaran sebesar 35-40 juta rupiah.

Maturmuwun Kagem



Tuhan Yang Maha Esa, yang telah meridhoi perjuangan masyarakat Desa Karangrejo dalam upayanya memajukan kebudayaan desanya.

Hilmar Farid, Ph.D., Direktur Jenderal Kebudayaan yang telah membuka wawasan tentang akar budaya bangsa yang berada di desa-desa di seluruh tanah air sehingga menjadi perlu untuk dilakukan usaha memajukan kebudayaan desa dalam rangka menguatkan ketahanan budaya bangsa di tengah perkembangan peradaban dunia.

Irina Dewi Wanti, S.S., M.SP., Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan yang selalu memotivasi Daya Desa dan Daya Warga untuk mewujudkan tujuan pembangunan desa berkelanjutan, yaitu adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui jalan kebudayaan.

Dr. Restu Gunawan, M. Hum., Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan yang telah mengawali program pemajuan kebudayaan desa dan memberikan pijakan untuk pengembangannya lebih lanjut.

Zaenal Arifin, S.IP., Bupati Magelang yang selalu berpihak pada pembangunan daerah yang mengedepankan kearifan budaya lokal dan keberpihakan kepada kelompok rentan dan marginal.

Slamet Achmad Husein, S.E., MM., Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang yang senantiasa memberikan arahan bahwa pembangunan kawasan Borobudur dan Kabupaten Magelang harus memiliki karakter budaya lokal yang kuat.

Subiyanto, S.H., MM., Camat Borobudur yang senantiasa hadir di setiap perhelatan budaya desa dan bersikap kebabakan sehingga menjadikan warga merasa terayomi dan merasa lebih nyaman dalam memperjuangkan pemajuan kebudayaan desa.

M. Helly Rofikun, Kepala Desa Karangrejo yang selalu memberikan dukungan kepada Daya Desa dan Daya Warga dalam usahanya mengembangkan dan memanfaatkan potensi budaya desanya.

Maturnuwun Ugi Kagem



Tim Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Kemdikbudristek

Syukur Asih Suprojo, Hartanti Maya Krishna, Devi Kusumastuti Primasari, Rudi Sihombing, Dewilisa Finifera, Wahyu Listiyaningsih, Irwan Riyadi, Eko Sukarno, Purnawan Andra, Maulina Ratna Kustanti, Desy Wulandari, Sylvia Wulandari, Rahman Ahkam, Wiyadi, Soko Prasetyo, Nilam Larasati A., Renny Amelia Susanti, Shella Dwiastu Hasnawati, Angelina Diana, Bimantoro Amirysyano, Eka Sri Isnaini, Haryanto, Agus Irawan, Bayu Hardian

Pemerintah Desa Karangrejo

Triyantoro, Nurul Latifah, Rohadi, Muhamat Mudangin, Rokhim, Juliet Tambeng, Amin Wastoni, Nur Yazid, Muhamad Mufit, Amilia Dwi Putri

Daya Desa Karangrejo

Fajar Akhmad Warintrioktama

Daya Warga

Teguh Darmawan, Ahmad Sutrisno, Sinta Nida'ul Husna, Venny Artiningsih, Nugraeni Mayang Palupi, Juliet Tambeng, Mardiyanto, M. Singgih Suryono, Novia Kiki A, Miftah Amrumulloh, Andi Ansyah, M. Khoirul Anam, Syamsul Huda, Rizky Puguh Panuntun, Roby Bagas Panuntun, Sinta Nur Faiza, Bagas Aji Santoso, Riki, Tio Iryan S, Eko Wahyu W, Berno F, Arif Ardi W, Khalim Saiful M, Dafi J, Ahmad Robik, Nauval Yusuf, Choirul Pram, M. Khoirul Anwar, Laela Dwi, Tias Marganing Swarganing, Densita, Jazilatul R, Amirudin, Salis Yusuf

dan seluruh warga Desa Karangrejo

Tim Eksotika Desa

M. Panji Kusumah, Dinin Rahayu Retnowati, Surya Wijaya, Indah Nurafani Syarqiyah, Rayza Trisna Wibawanti, Nabila Maharani Anis, Sayyidah Mawani, Fifi Ratna Ekasari, Akhmad Adri Muzaka, Adi Burrohman, Camelia Rhamdhani H., Ayu Perwitosari, Moh. Saiful Haq, Marwan Tri Bastian, Mohamad Ziaul Haq, Asep Saepudin Sudjatna, Leny Veronika, Alex Candra Widodo, Arif Candra Prasetya

Museum Cagar Budaya Borobudur dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X

serta para pihak lain yang mendukung dan mendoakan dalam Program Pemajuan Kebudayaan Desa Kawasan Borobudur



Pemajuan Kebudayaan Desa Karangrejo Demi Kehidupan Berkelanjutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN KEBUDAYAAN

